Artik1464 Habitat Vol 27(3); 103-108, Dec2016

by Elisa Wildayana

Submission date: 05-Apr-2019 09:42AM (UTC+0700)
Submission ID: 1106244052
File name: Artik1464_Habitat_Vol_27_3_103-108,_Dec2016.pdf (288.78K)
Word count: 3111
Character count: 18329

JURNAL HABITAT
ISSN: 0853-5167 (p); 2338-2007 (e), Volume 27, No. 3, Desember 2016, Hal. 103-108
DOI: 10.21776/ub.habitat.2016.027.3.12

Pendekatan Pengendalian Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Control Approach of Fresh Fruit Bunches Price Fluctuations on Income of Farmers

Elisa Wildayana[1*]

Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Jl. Palembang-Prabumulih KM 32 Kampus Indralaya, Indralaya Ogan Ilir 30662, Sumatera Selatan

Diterima: 29 Juli 2016; Direvisi: 26 November 2016; Disetujui: 30 Desember 2016

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada lahan rawa gambut Talang Sepucuk Kabupaten OKI dengan tujuan untuk membuat pendekatan pengendalian fluktuasi harga TBS terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Pengambilan sampling dilakukan secara sengaja (*purposive*), data dan informasi direkam menggunakan kuisioner terstruktur (sistematis). Data penelitian diolah menggunakan program SPSS version 21 dan dilanjutkan dengan analisis SWOT. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan produksi TBS yang nyata antara petani plasma dan petani lokal karena semua petani menggunakan input produksi yang sama. Pendapatan petani berbeda nyata dimana pendapatan petani plasma lebih besar (Rp29,33 Juta/ha/tahun) dan petani lokal sebesar Rp22,67 Juta/ha/tahun, demikian juga penerimaan petani berbeda nyata yang disebabkan oleh perbedaan harga TBS, walaupun produksi petani plasma lebih rendah dari petani lokal. Dua grand strategi dalam pengendalian harga TBS, yaitu: (1) Pemerintah harus menetapkan kebijakan harga TBS untuk semua petani kelapa sawit, dan (2) Pada saat terjadi penurunan harga TBS, maka petani kelapa sawit perlu merawat lahan kelapa sawit agar jumlah TBS dapat meningkat dan melakukan usahatani lain.

Kata kunci: Pengendalian, harga TBS, fluktuasi, pendapatan, petani, kelapa sawit

ABSTRACT

This research was carried out on peatlands Talang Sepucuk OKI Regency. The research aimed to make control approach of fresh fruit bunches (FFB) price fluctuations on income of farmers. Purposive sampling data was collected by using structured systematic questionnaires. Data were analyzed using SPSS version 21 and continued with a SWOT analysis. The study concluded that the FFB production between farmers were not significantly different because all farmers are using the same production inputs. Farmers' income was significantly different where plasma farmers' income was greater (Rp29.33 Millions/ha/year) and local farmers earned Rp22.67 Millions/ha/year. Revenues of farmers were significantly different due to differences in the FFB price, although the production of plasma farmers were lower than those of the local farmers. Two grand strategies to control the FFB prices are as follow: (1) the Government shall establish policies of FFB price for farmers, and (2) in the event of a decrease in the FFB price, farmers need to take care their oil palm land in order to improve FFB harvest and they need also to perform other farm.

Keywords: Control, FFB price fluctuations, income, farmers, oil palm

1. Pendahuluan

Kelapa sawit merupakan komoditas utama penyumbang devisa negara. Oleh sebab itu, produksi perkebunan kelapa sawit perlu dipercepat perkembangannya baik untuk perkebunan besar negara (PBN) maupun perkebunan besar swasta (PBS) dan perkebunan masyarakat (petani lokal). Selain menghasilkan devisa negara, perkebunan kelapa sawit juga mampu menyerap banyak tenaga kerja, mampu memberikan kontribusi terhadap Produk Nasional Bruto (PDB), mampu berperan sebagai agen pemerataan pembangunan nasional dan menumbuhkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi pedesaan serta menembus pasar global

*) Penulis Korespondensi.
E-mail: wildayana.elisa@yahoo.com
HP: +62-8127338950, Fax: +62-711-82933

secara berkelanjutan (FAO, 2013; Wildayana, 2014; Lee *et al.*, 2011).

Luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan semakin tahun semakin meningkat dan pada tahun 2015, luas perkebunan sawit di Provinsi Sumatera Selatan telah mencapai sekitar 1.002.196 ha (546.964 ha merupakan perkebunan besar dan 455.232 ha perkebunan rakyat) dengan produksi minyak mentah sawit (*Crude Palm Oil*, CPO) 3.034.697 ton CPO dan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) merupakan salah satu kabupaten terbesar penghasil minyak CPO (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Harga TBS (Tandan Buah Segar) rentan menglami fluktuasi yang tinggi saat musim hujan dan musim kemarau. Adanya perbedaan harga TBS (Tandan Buah Segar) juga terjadi akibat dari adanya kebijakan masing-masing daerah dalam penentuan harga serta rentannya terjadi permainan harga pada pekebun yang tidak termasuk sebagai pekebun plasma (Bahari, 2014). Produktivitas kebun kelapa sawit petani plasma cenderung lebih tinggi dan mempengaruhi perbedaan pendapatan antara petani plasma dan petani swadaya. Adanya perbedaan akses input, akses finansial dan akses pasar menyebabkan keterbatasan petani swadaya dalam mengelola kebun sawitnya sehingga pendapatan dan produktivitas petani swadaya cenderung lebih rendah apabila dibandingkan dengan petani plasma (Lestari *et al.*, 2015). Melihat permasalahan ini, maka perlu dilakukan penelitian berkaitan dengan pendekatan pengendalian fluktuasi harga TBS terhadap pendapatan petani kelapa sawit baik petani lokal maupun petani plasma (Rist *et al.*, 2010; Waarts dan Zwart, 2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan produksi TBS dan mengkaji perbedaan pendapatan petani plasma dan petani lokal serta membuat pendekatan pengendalian fluktuasi harga TBS terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan bagi pemerintah, industri dan masyarakat umum tentang pendekatan pengendalian fluktuasi harga TBS terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada lahan rawa gambut Talang Sepucuk Kabupaten OKI. Pengambilan sampling dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan penelitian ini menggunakan metode survey dengan melakukan wawancara langsung dengan petani untuk mendapatkan data primer dan informasi dengan menggunakan kuisioner terstruktur (sistematis). Data sekunder diperoleh melalui instansi terkait penelitian ini.

a. Penarikan Contoh

Responden penelitian adalah petani yang berusahatani kelapa sawit, yaitu petani lokal yang melaksanakan kegiatan usahatani kelapa sawit secara mandiri dan petani plasma. Metode pengambilan contoh adalah acak berlapis tak berimbang (*disproportionate stratified random sampling*) terhadap 535 populasi petani kelapa sawit. Jumlah sampel yang diambil adalah minimal 10% dari total populasi. Dalam penelitian ini sebanyak 61 responden (11,40%) dengan proporsi masing-masing 30 sampel untuk petani plasma dan 30 sampel untuk petani lokal, sehingga jumlah 61 responden sudah memenuhi persyaratan statistik untuk menggambarkan total populasi secara keseluruhan.

b. Pengolahan Data

Data secara kuantitatif diolah menggunakan program SPSS version 21 dengan tingkat signifikan taraf 0,05 dan 0,01, selanjutnya dilakukan uji t terhadap dua nilai tengah untuk dua variabel bebas. Pendapatan petani dihitung dengan formula:

$$Pd = Pn - Bp, \quad Pn = Hy \cdot Y \quad \ldots\ldots\ldots\ldots (1)$$

Keterangan :
Pd = Pendapatan petani (Rp/ha/tahun)
Pn = Penerimaan (Rp/ha/tahun)
Hy = Harga TBS (Rp/kg)
Y = Jumlah produksi TBS (kg)
BP = Biaya Produksi Total (Rp/ha/tahun)

Uji F untuk keragaman berguna untuk mengetahui apakah kedua ragam antar sampel tersebut sama atau tidak. Pendekatan pengendalian fluktuasi harga TBS terhadap pendapatan petani kelapa sawit dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength*, *Weakness*, *Opportunities* dan *Threats*).

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menekankan pada aspek analisis produksi dan harga TBS, biaya total produksi (biaya tetap dan biaya variabel), penerimaan dan pendapatan usahatani dan pendekatan pengendalian harga TBS.

a. Produksi dan Harga TBS

Jumlah produksi rata-rata antara petani plasma dan petani lokal tidak berbeda nyata, yaitu 25,09 ton TBS/ha/tahun untuk petani plasma dan petani lokal 25,84 ton TBS/ha/tahun

dengan selisih 0,75 ton TBS/ha/tahun (Tabel 1). Hasil uji keragaman varians didapatkan nilai F sebesar 4,232 dengan nilai signifikansi 0,044. Nilai signifikansi F lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka terima H_0 artinya kedua varians berasal dari populasi yang sama. Hasil perhitungan t_{hitung} didapat sebesar -1,259 dengan df 58 dan taraf α sebesar 0,05, maka didapat t_{tabel} sebesar 1,672. Kesimpulan yang didapat yaitu $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $-1,259 \leq 1,672$, maka terima H_0 berarti jumlah produksi petani plasma dan petani lokal tidak berbeda nyata. Tidak ada perbedaan yang nyata pada hasil produksi antara petani plasma dan petani lokal dapat disebabkan penggunaan input produksi relatif sama.

Tabel 1. Produksi rata-rata TBS (ton/ha/tahun) petani kelapa sawit

No	Jenis Petani	Produksi (ton TBS/ha/tahun)	Uji F hitung	Uji t hitung
1	Petani Plasma	25,09	0,043	1,259
2	Petani Lokal	25,84	(0,05)	(1,672)
	Selisih	0,75	(tidak berbeda nyata)	(tidak berbeda nyata)

Harga TBS adalah harga yang diterima petani ketika petani menjual hasil usahatani kelapa sawitnya kepada perusahaan ataupun tengkulak. Harga dari perusahaan ditetapkan oleh tim penetapan harga atau pemerintah, sedangkan harga dari tengkulak ditetapkan oleh tengkulak itu sendiri. Biasanya harga dari tengkulak lebih kecil dari harga dari pemerintah. Perubahan harga TBS yang diterima petani plasma dan petani lokal dapat dilihat pada Gambar 1.

Harga cenderung menurun setiap bulan dan penurunan harga ini dapat berdampak pada jumlah penerimaan yang akan diterima petani, tentunya penerimaan akan dapat berdampak pada pendapatan. Penurunan harga ini lebih dirasakan petani lokal dibandingkan petani plasma, karena harga yang diterima petani plasma lebih tinggi.

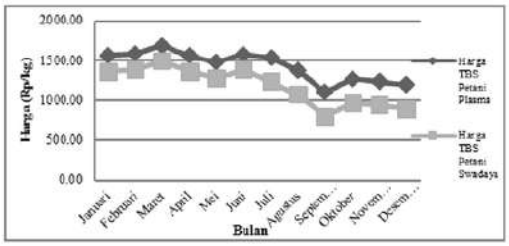

Gambar 1. Rata-rata harga TBS tahun 2015

b. Biaya Produksi (Biaya Tetap dan Variabel)

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani plasma lebih besar dari biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani lokal. Selisih biaya tetap yang dikeluarkan antara kedua petani sebesar Rp0,05 Juta/ha/tahun (sekitar 13,16%). Hal ini disebabkan oleh karena petani plasma tidak hanya mengeluarkan biaya penyusutan alat, tetapi petani plasma harus mengeluarkan biaya untuk simpanan wajib. Petani lokal tidak mengeluarkan untuk simpanan wajib, hal ini dikarenakan petani lokal bersifat mengelola kebunnya sendiri.

Biaya variabel adalah biaya yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi atau besar kecilnya berhubungan dengan produksi (pupuk, pestisida dan tenaga kerja).

Rata-rata biaya variabel usahatani kelapa sawit dan plasma. Diketahui rata-rata biaya variabel usahatani petani plasma sebesar Rp6,27 juta/ha/tahun, sedangkan biaya rata-rata variabel usahatani petani lokal sebesar Rp 7,64 Juta/ha/tahun. Rata-rata selisih biaya variabel sebesar Rp1,37 Juta/ha/tahun (sekitar 21,85%).

Biaya total produksi merupakan penjumlahan dari seluruh biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya produksi petani plasma dan petani lokal dapat dilihat pada Tabel 2. Biaya produksi petani plasma lebih kecil (Rp6,65 Juta/ha/tahun) dari petani lokal (Rp7,97 Juta/ha/tahun) dengan selisih sebesar Rp1,32 Juta/ha/tahun.

Tabel 2. Rata-rata biaya total produksi petani kelapa sawit

No	Uraian	Petani Plasma	Petani Lokal	Selisih
1	Biaya Tetap (Juta Rp/ha/tahun)	0,38 (5,71%)	0,33 (4,14%)	0,05 (13,16%)
2	Biaya Variabel (Juta Rp/ha/tahun)	6,27 (94,29%)	7,64 (95,86%	1,37 (21,85%)
3	Biaya Total Produksi (Juta Rp/ha/tahun)	6,65 (100%)	7,97 (100%)	--

c. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Penerimaan merupakan hasil TBS yang dijual kepada perusahaan untuk petani plasma dan tengkulak untuk petani lokal berdasarkan harga yang telah disepakati. Tinggi rendahnya penerimaan juga dapat dipengaruhi oleh harga. Semakin tinggi harga, maka semakin tinggi penerimaan yang diperoleh petani, sebaliknya semakin rendah harga, maka semakin rendah juga penerimaan petani. Penerimaan petani plasma lebih besar dari petani lokal, hal ini dikarenakan tingkat harga yang diterima petani lokal lebih rendah dari petani plasma. Diketahui jika produksi kebun petani lokal lebih tinggi dengan selisih 0,75 ton TBS/ha/tahun dengan 25,09 ton TBS/ha/tahun rata-rata produksi petani plasma dan 25,84 ton TBS/ha/tahun, tetapi harga yang diterima petani lokal tidak sesuai dan penerimaan petani lokal lebih rendah. Selisih harga sebesar Rp250 per kilogram terlihat dampaknya terhadap penerimaan petani, artinya harga sangat mempengaruhi besar kecilnya penerimaan. Rata-rata penerimaan yang didapat kedua petani adalah petani plasma Rp35,98 Juta/ha/tahun dan Rp30,64 Juta/ha/tahun untuk petani lokal.

Pendapatan merupakan total penerimaan dikurang dengan biaya produksi kelapa sawit. Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani kelapa sawit

No	Uraian	Petani Plasma	Petani Lokal	Selisih
1	Produksi TBS (ton/ha/tahun)	25,09	25,84	0,75 (2,90%)
2	Harga jual (Rp/kg/tahun)	1.434	1.184	250 (17,43%)
3	Biaya Produksi (Juta Rp/ha/tahun)	6,65	7,97	1,32 (16,56%)
4	Penerimaan (Juta Rp/ha/tahun)	35,98	30,64	5,34 (14,84%)
5	Pendapatan (Juta Rp/ha/tahun)	29,33	22,67	6,66 (22,71%)

Pendapatan petani plasma lebih tinggi dari pendapatan petani lokal, hal ini disebabkan ada perbedaan (selisih) penerimaan sebesar Rp5,34/ha/tahun. Penerimaan tergantung oleh tinggi rendahnya produksi dan harga, sedangkan untuk biaya produksi yang dikeluarkan petani plasma lebih kecil dari biaya produksi yang dikeluarkan petani lokal yaitu sebesar Rp1,32 Juta/ha/tahun. Perbedaan inilah yang membuat pendapatan petani plasma lebih besar dari petani lokal. Berdasarkan hasil uji keragaman varians didapatkan nilai F sebesar 11,241 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikansi F lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka terima H_0 artinya kedua varians berasal dari populasi yang sama. Hasil perhitungan didapat t_{hitung} sebesar 9,284 dengan df 58 dan taraf α sebesar 0,05, maka didapat t_{tabel} sebesar 1,672. Kesimpulan yang didapat, yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 9,284 > 1,672, maka tolak H_0 berarti pendapatan petani plasma lebih besar (berbeda nyata) dari pendapatan petani lokal.

d. Pendekatan Pengendalian Harga TBS

Grand strategi dalam pengendalian harga TBS dilakukan dengan dua strategi pendekatan, yaitu: (1) Pemerintah harus menetapkan kebijakan harga TBS untuk semua petani kelapa sawit, dan (2) Pada saat terjadi penurunan harga TBS, maka petani kelapa sawit perlu merawat lahan kelapa sawit agar jumlah TBS dapat meningkat dan melakukan usahatani lain.

Strategi antisipasi petani kelapa sawit terhadap penurunan harga TBS dilakukan dengan analisis SWOT, maka akan dilahirkan 4 (empat) alternatif strategi, yaitu (Tabel 4 dan Tabel 5):

1) Strategi SO (Strategi ini dibuat untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang sebesar-besarnya)
2) Strategi ST (Strategi untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki petani dalam mengatasi dan menghindari ancaman)
3) Strategi WO (Strategi ini adalah untuk menyikapi dan mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada)
4) Strategi WT (Strategi ini adalah untuk menyikapi dan mengurangi kelemahan yang ada guna menghindari potensi ancaman).

Tabel 4. Alternatif strategi untuk petani plasma

Strategi SO	Strategi ST
1) Menerapkan konsep RSPO (*Roundtable On Sustainable Palm Oil*) dengan pendekatan *win-win solutions*	1) KUD mengembangkan program pemeliharaan lahan yang intensif dengan harapan terhindar dari serangan hama penyakit secara terpadu
2) Memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan produksi TBS	2) Kerjasama petani, swasta dan pemerintah untuk mengembangkan program Desa Peduli Api
3) Pelatihan SDM petani untuk meningkatkan produksi TBS agar produksi TBS tetap tinggi dengan harga dijamin pemerintah	3) Melakukan diversifikasi usahatani agar penurunan harga TBS dapat diatasi dari usahatani lainnya
Strategi WO	Strategi WT
1) Memanfaatkan CSR perusahaan untuk memperbaiki infrastruktur desa agar transportasi TBS lebih mudah dan efisien	1) Meningkatkan produksi TBS dan menekan biaya produksi agar resiko kerugian menurun ketika terjadi penurunan harga TBS
2) Kerjasama dengan perusahaan inti pada musim panas dalam menekan penurunan TBS	2) Kerjasama dengan institusi terkait dalam mengatasi serangan hama dan penyakit
3) Memanfaatkan ipteks sebagai langka untuk pembinaan mengenai kelapa sawit.	3) Membuat lubang biopori sekitar pohon kelapa sawit agar kekeringan lahan dapat teratasi

Tabel 5. Alternatif strategi untuk petani lokal

Strategi SO	Strategi ST
1) Pemerintah membuat kebijakan harga TBS agar tengkulak tidak memonopoli harga TBS	1) Kerjasama petani, masyarakat dan pemerintah dalam program Desa Peduli Api.
2) Mengembangkan konsep RSPO agar TBS sesuai standard perusahaan dan lahan petani dapat disertifikasi sesuai standar perusahaan	2) Membuat program pemeliharaan lahan yang intensif sendiri dengan harapan sigap ketika serangan hama datang
3) Menggunakan hasil penelitian untuk mengatasi kendala produksi TBS	3) Memanfaatkan lahan dan usahatani lainnya untuk membantu menstabilkan pendapatan.
Strategi WO	Strategi WT
1) Memanfaatkan Ipteks sebagai langkah untuk pembinaan mengenai kelapa sawit	1) Membuat lubang biopori sekitar pohon kelapa sawit agar kekeringan lahan dapat teratasi
2) Kerjasama dengan perusahaan disekitar desa untuk mendapatkan CSR	2) Bekerja sama dengan institut terkait dalam mengatasi pencegahan serangan hama penyakit
3) Pembenahan lahan garapan agar sesuai standar yang diinginkan perusahaan, sehingga petani lokal memiliki akses jual ke pabrik dan harga berdasarkan perusahaan	3) Meningkatkan produksi dengan memanfaatkan luas lahan garapan yang ada dan menekan biaya produksi agar petani tidak menerima kerugian yang besar ketika terjadi penurunan harga TBS

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Produksi TBS antara petani plasma dan petani lokal tidak berbeda nyata karena semua petani menggunakan input produksi yang sama.
2) Pendapatan petani berbeda nyata dimana pendapatan petani plasma lebih besar (Rp29,33 Juta/ha/tahun) dan petani lokal sebesar Rp22,67 Juta/ha/tahun, demikian juga penerimaan petani berbeda nyata yang disebabkan oleh perbedaan harga TBS, walaupun produksi petani plasma lebih rendah dari petani lokal.
3) Dua grand strategi dalam pengendalian harga TBS, yaitu: (1) Pemerintah harus menetapkan kebijakan harga TBS untuk semua petani kelapa sawit, dan (2) Pada saat terjadi penurunan harga TBS, maka petani kelapa sawit perlu merawat lahan kelapa sawit agar jumlah TBS dapat meningkat dan melakukan usahatani lain.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sriwijaya yang telah memberikan

dana penelitian melalui "Penelitian Unggulan Profesi", dengan kontrak penelitian Nr. 1023/UN9.3.1/LPPM/2016 tanggal 18 Juli 2016.

Daftar Pustaka

Bahari, Esdwin. 2014. Analisis Strategic Peningkatan Nilai Ekonomi Sawit di Provinsi Lampung. Prosiding Seminar Bisnis & Teknologi, hal 280-290, Bandar Lampung, 15-16 Desember 2014.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016. http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/statistik/2016/SAWIT%202014-2016.pdf. (Diakses 24 Januari 2017).

FAO, 2013. The plantation. FAO Corporate Document Repository. Title. Oil Palm. http://www.fao.org/docrep/006/T0309E/T0309E03.htm. (visited 27-7-2016).

Lee, J.S.H., L. Rist, K. Obidzinski, J. Ghazoul and L.P. Koh. 2011. No farmer left behind in sustainable biofuel production. Biological Conservation. Vol 144: 2512-2516, doi:10.1016/j.biocon.2011.07.006.

Lestari, Ekaernia, Sakti Hutabarat and Novia Dewi. Studi Komparatif Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Pola Plasma dan Pola Swadaya dalam Menghadapi Sertifikasi RSPO. Sorot Vol. 10(1): 81-98.

Rist, L., L. Feintrenie and P. Levang. 2010. The livelihood impacts of oil palm: smallholders in Indonesia. Biodiversity and Conservation. Vol 19: 1009-1024, doi:10.1007/s10531-010-9815-z.

Waarts, Y. and K. Zwart. 2013. Investing in sustainable palm oil production: Ex-ante impact assessment of investments in a palm oil mill in Palembang, Indonesia. LEI Memorandum 13-038, May 2013. Project code 2273000166. LEI Wageningen UR, The HagueFAO, 2013. The plantation.

Wildayana, Elisa. 2014. Formulating Oil Palm Investment Decision in Tidal Wetlands of South Sumatra, Indonesia. Indonesian Journal of Wetlands Environmental Managements (IJWEM). Vol 2(2); 30-36, October 2014, ISSN: 2354-5844. Indexed in DOAJ. Web-link: http://ijwem.unlam.ac.id/index.php/ijwem.

Artik1464 Habitat Vol 27(3); 103-108, Dec2016

ORIGINALITY REPORT

14%	12%	3%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	3%
2	www.scilit.net Internet Source	2%
3	id.123dok.com Internet Source	2%
4	media.neliti.com Internet Source	1%
5	Ummil Mukminin, Saad Murdy, Emy Kernalis. "STUDI AGRIBISNIS KAKAO DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN USAHATANI KAKAO DI KECAMATAN KUMPEH KABUPATEN MUARO JAMBI", Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 2018 Publication	1%
6	docplayer.info Internet Source	1%
7	Agustina Siregar, Yusma Damayanti, Elwamendri Elwamendri. "ANALISIS	1%

PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT PETANI PLASMA ANGGOTA KKPA (KREDIT KOPERASI PRIMER KEPADA ANGGOTA) DI PT. SARI ADITYA LOKA 1 KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI", Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 2018
Publication

8	www.tandfonline.com Internet Source	1%
9	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	1%
10	docobook.com Internet Source	1%
11	Dwi Satryawan, Emy Kernalis, Arnoldy Arby. "ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH DAN USAHATANI KEDELAI DI KECAMATAN BERBAK KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR", Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 2013 Publication	1%
12	eprints.unsri.ac.id Internet Source	1%
13	ejournal.unri.ac.id Internet Source	1%
14	Fahrurrozi Fahrurrozi. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dengan	1%

Pendekatan Scientific terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kecerdasan Emosional (Lesson Study pada Mata Kuliah Statistik Elementer)", Jurnal Elemen, 2015
Publication

15	biodiversitas.mipa.uns.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		